

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansia dikatakan sebagai seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun. Pada kondisi ini lansia akan mengalami penurunan kemampuan fisik, psikis, maupun psikologis. Perubahan yang terjadi pada lansia membuat penurunan pada sistem perkemihan yang dimana lansia dapat mengalami gangguan pola berkemih atau disfungsi eliminasi urine. Hal ini disebabkan karena gangguan fungsi organ eliminasi seperti ginjal, ureter, kandung kemih, dan uretra (Hidayat, 2010 dalam Khasanah 2020).

Menurut data dari WHO (*World Health Organisation*), 200 juta penduduk di dunia mengalami inkontenensia urin, total penderita inkontinensia mencapai 13 juta dengan 85 % salah satunya perempuan berdasarkan *National Kidney and Urologic Disease Advisory Board* di Amerika Serikat, kisaran ini sebenarnya masih sangat kecil dari kondisi sebenarnya, sebab masih banyak kasus yang tidak di laporkan (Maas Et al dalam Rahmawati, 2020). Menurut Kemenkes RI, 2017 Negara Asia termasuk Indonesia di peroleh 5.052 laki-laki yang menderita masalah inkontenensia urin berkisar 15 sampai 30 % individu yang menderita inkontinensia urin di perkirakan berumur diatas 60 tahun. Menurut Diakno et al dalam Samosir, 2018 melaporkan prevalensi inkontinensia urine pada wanita lanjut usia

sebesar 38% dan pada pria 19 %. Prevalensi Inkontinensia urine di Indonesia telah mencapai 5,8 % dari keseluruhan penduduk (Koerniawan, 2020). Inkontinensia urin di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017 tercatat sebesar 14,21% (Dinkes Jatim, 2018). Pada tahun 2022 di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan jumlah lansia sebanyak 110 orang, data awal penderita inkontinensia urine stress bulan Oktober 2022 di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan berjumlah 5 orang (PSTW Magetan).

Lansia mengalami proses penuaan dan kemunduran yang berdampak terhadap aspek-aspek kehidupan. Penurunan kesehatan secara alamiah maupun dari suatu penyakit, serta kemunduran dalam hal ekonomi (Infodatin, 2016). Proses penuaan akan ditandai dengan adanya perubahan fisik-biologis mental ataupun psikosoial. Perubahan fisiologis yang terjadi diantaranya penurunan sistem persyarafan, pendengaran, penglihatan, kardiovaskuler, pengaturan temperatur tubuh, respirasi, endokrin, kulit, perkemihan,serta sistem muskulokeletal. Dan salah satu permasalahan yang sering dialami lansia ialah pada sistem perkemihan. Penurunan yang terjadi pada lansia adalah gangguan proses perkemihan, pada perempuan terjadi penurunan tonus otot vagina dan otot pintu saluran kemih atau uretra karena disebabkan oleh penurunan hormon esterogen, sedangkan laki-laki terjadi penurunan otot saluran kemih atau hipertonia destrusor hingga menyebabkan terjadinya inkontinensia urine. Otot menjadi lemah sehingga terjadi frekuensi buang air kecil (BAK) meningkat dan tidak terkontrol. Pola berkemih yang tidak normal juga disebut inkontinensia urine (Maryam et al, 2008: 55-57; Karjoyo et al,

2017: 2). Peningkatan kontraksi kandung kemih yang menyebabkan ekskresi urine tidak sengaja, peningkatan produksi urine di malam hari. Diantaranya terdapat beberapa jenis Inkontinensia urine yaitu inkontinensia urine urgensi, inkontinensia urine berlanjut, inkontinensia urine berlebih, inkontinensia urine stres, inkontinensia urine refleksi, inkontinensia urine fungsional dan retensi urine.

Inkontinensia urine stress merupakan salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada lansia, dengan bertambahnya usia akan terjadi gangguan terhadap pola berkemih. Inkontinensia urine stres dapat menyerang lansia yang obesitas dikarenakan obesitas dapat menekan intraabdominal, lansia yang rata-rata sudah menopause karena penurunan esterogen, lansia yang mempunyai riwayat melahirkan berkali-kali hal ini dapat membuat melemahnya otot dasar panggul, dan lansia yang mengalami infeksi saluran kemih. Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dapat mengalami inkontinensia urine stress yaitu lansia yang memiliki riwayat dahulu perokok, minum alkohol, intake cairan berlebih hingga kurangnya aktivitas. Lansia yang obesitas atau mempunyai berat badan berlebih cenderung mengalami inkontinensia urine stres karena beban kerja dasar panggul pada orang-orang yang memiliki berat badan berlebih lebih besar daripada orang yang kurus. Lansia yang obesitas mengalami penumpukan beban di daerah abdomen. Beban tersebut akan menekan kandung kemih, sehingga kandung kemih mudah mengalami pengeluaran urin secara tidak sengaja. Gejala inkontinensia urine stres yang biasanya terjadi adalah keluarnya kemih yang tidak disengaja

sewaktu batuk, mengejan, tertawa, bersin, serta perasaan ingin kencing yang mendadak, kencing berulang kali, dan kencing di malam hari (Moa HM, Milwati S, Sulasimini, 2017). Masalah inkontinensia urine stress membuat lansia merasakan gatal dikulit area genetalia, mengalami gangguan tidur karena sering BAK saat malam hari, adapun dampak psikososial yaitu mudah marah, hilang percaya diri, dan depresi (Juananda, 2017). Selain itu, komplikasi yang mungkin timbul diakibatkan dari inkontinensia urine yaitu terjadinya infeksi saluran kemih, gangguan tidur, penyakit kulit (Kargar Jahromi, Talebizadeh and Mirzaei, 2015).

Peran perawat untuk mengatasi masalah inkontinensia urine stres yaitu dengan latihan otot panggul (Menurut Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Rata-rata lansia akan takut jika dilakukan tindakan operasi, maka dari itu terapi yang tepat untuk mengatasi inkontinensia urine stres adalah latihan otot dasar panggul juga disebut senam kegel (Park & Kang. 2014 dalam Amilia et 4 al. 2018). Latihan otot dasar panggul (Senam Kegel) dilakukan untuk membangun kembali kekuatan otot dasar panggul. Otot dasar panggul tak dapat dilihat dari luar, sehingga sulit untuk menilai kontraksinya secara langsung. Senam Kegel yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot-otot dasar panggul serta untuk mencapai 40-60 kali pengurangan terjadinya inkontinensia urine selama 10 detik setiap harinya dengan melakukan minimal 10 kali latihan pada waktu makan dan waktu tidur yang merupakan jadwal yang mudah untuk diingat. Senam kegel ini juga

dapat menyembuhkan ketidakmampuan menahan BAK (Sutarmi, Setyowati and Astuti, 2016).

Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah R.A dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, bahwa Aisyah mengatakan: *“Man haddatsakum anna Rasulallah SAW baala qaa-iman falaa tashaddiquhu maa kaana yabuulu illa jaalisan”*. Yang artinya, *“Barang siapa yang berkata bahwa Rasulullah kencing dengan berdiri, maka jangan kalian benarkan. Rasulullah tidak pernah kencing berdiri kecuali dengan duduk.”*

### **1.2.1 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan : *“Bagaimana asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan”*

## **1.3 Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Magetan.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Melakukan pengkajian pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres.
2. Menganalisis masalah keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres
3. Merumuskan intervensi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres
4. Melakukan implementasi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Studi kasus karya tulis ilmiah ini dapat digunakan dalam melengkapi pengetahuan di bidang keperawatan mengenai asuhan keperawatan gerontik

pada dengan masalah gangguan eliminasi urine serta memberikan intervensi yang baik dan tepat mengenai masalah keperawatan inkontinensia urine stres.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Panti Sosial Tresna Werdha**

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi yang diperkirakan dalam melaksanakan asuhan keperawatan khususnya untuk asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres.

##### **2. Institusi pendidikan**

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam kegiatan belajar mengajar tentang asuhan keperawatan khususnya pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres dan dapat dipakai sebagai acuan bagi praktik klinik mahasiswa keperawatan khususnya pada lansia yang mengalami gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine stres.

##### **3. Bagi klien**

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan manfaat bagi pasien atau keluarga pasien untuk merawat pasien dengan gangguan eliminasi urine dan menambah pengetahuan pasien tentang pengendalian masalah keperawatan pada lansia dengan masalah inkontinensia urine stress.



4. Bagi peneliti

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar memperkuat penelitian dengan tema yang serupa yaitu gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan yang berbeda.

